



**FOLA PEMBINAAN KEPERIBADIAN SANTRIAH
PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD
DAHLAN AEKHAYUARA SIBUHUAN
(Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII)**

SKIRIPSI

*Ditajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

OLEH

RAHMI LATIHA NASUTION
NIM. 14 302 00106

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



Scanned with
CamScanner



**POLA PEMBINAAN KEPERIBADIAN SANTRIAH
PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD
DAHLAN AEKHAYUARA SIBUHUAN
(Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII)**

SKIRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

OLEH

RAHMI LATIPA NASUTION
NIM. 14 302 00106



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



Scanned with
CamScanner



**POLA PEMBINAAN KEPERIBADIAN SANTRIAH
PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD
DAHLAN AEK HAYUARA SIBUHUAN
(Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII)**

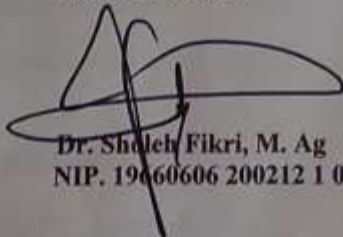
SKIRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

OLEH

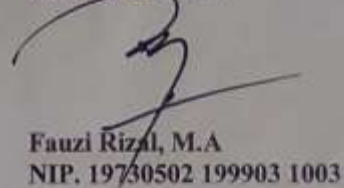
RAHMI LATIPA NASUTION
NIM. 14 302 00106

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

PEMBIMBING II



Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



Scanned with
CamScanner

Hal : Skripsi
Rahmi Latipa Nasution
Lamp: 6 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 17 Januari 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

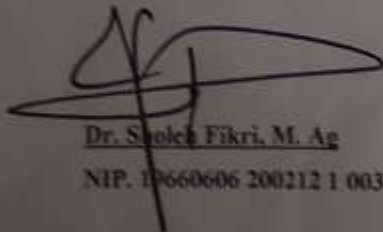
Dengan membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Rahmi Latipa Nasution yang berjudul "Pola Pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan (Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII)" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

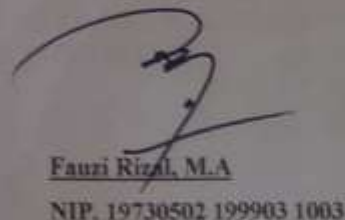
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Soleh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

PEMBIMBING II



Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1003



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi Latipa Nasution
NIM : 14 302 00106
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-1
Judul Skripsi : Pola Pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan (Studi Kasus Terhadap Kelas VII).

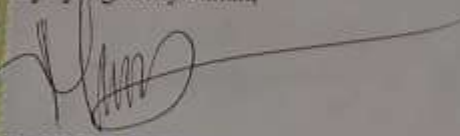
Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 Januari 2019

Saya yang menyatakan,




RAHMI LATIPA NASUTION
NIM. 14 302 001 06



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMI LATIPA NASUTION
NIM : 14 302 00106
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam-1
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Pola Pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Sekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan (Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII)."** serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada Tanggal: 17 Januari 2019

Saya yang menyatakan



RAHMI LATIPA NASUTION
NIM.14 302 00106





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitung Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : RAHMI LATIPA NASUTION
NIM : 14 302 00106
JUDUL SKRIPSI : POLA PEMBINAAN KEPERIBADIAN SANTRIAH
PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD
DAHLAN AEK HAYUARA SIBUHUAN (Studi Kasus
Terhadap Santriah Kelas VII)

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, M.A
NIP.196806111999031 002

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP.197605102003122003

Anggota

Dr. Mohd. Rafiq, M.A
NIP.196806111999031 002

Maslina Daulay, MA
NIP.197605102003122003

Fauzi Rizal, M.A
NIP: 197305021999031003

H. Armyr Hasibuan, M.Ag
NIP.19620924 199403 1005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 21 Januari 2019
Pukul : 00:08 s/d selesai
Hasil/Nilai : 72,25 (B)
Predikat : (*Sangat Memuaskan*)
IPK : 3,05





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 68 /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2019

Skripsi Berjudul: Pola Pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan (Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII)

Ditulis Oleh : Rahmi Latipa Nasution

NIM : 14 302 00106

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 30 Januari 2019

Dekan

NIP.196209261993031001

Scanned with
CamScanner



KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan. Salawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar sarjana. Skripsi ini berjudul: **Pola Pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan (Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII).**

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun inmaterial, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Rektor IAIN Padangsidimpuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim, M.CL, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Bapak Dr. Anhar, M.A. Wakil Rektor sebagai Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A. Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidimpuan.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag. Wakil Dekan Bapak Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag., M.A. Wakil Dekan bidang Akademik, Bapak Drs, H. Agus Salim Lubis, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Drs. Sholeh Fikri, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Maslina Daulay, M.A dan seluruh Bapak dan Ibu Dosen Akademik IAIN Padangsidempuan.
4. Ibu pembimbing I Dra.Hj.Replita,M.Si, dan Ibu pembimbing II Riem Malini Pane,M.Pd yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Ibu kepala Dinas P2TP2A Kabupaten Mandailing Natal Ibu Ir.Donna Dameria,S.Sos, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam proses penelitian.
8. Sahabat-sahabatku (Fadilatul Hidayah, Yelpida, Zubaidah Lubis, Siti Fatimah, Risky Agustina, Anita Ritonga, Ayu Azahra Rabbawani, Erni Dayani Hasibuan, Seri Bulan Simamora dan Nuradilah Nasution).

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Amri Hasibuan dan ibunda tercinta Murniati Nasution yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis, dan atas do'a dukungan tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.

Kakak tersayang Rosmaida, Hotmaida, Siti fatimah, S.Pd.I, Aimah, Kholidah S.KOM, Abang tersayang Gong Martua S.Sos, Muhammad Ikbal S.Pd, dan adikku tersayang, Dini Aulia Putri. seluruh keluarga yang telah menjadi sumber motivasi bagi

penulis yang selalu memberikan do'a dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca secara umum.

Padangsidempuan, Januari 2019
Penulis

RAHMI LATIPA NASUTION
NIM. 14 302 00106

Nama : Rahmi Latipa Nasution
Nim : 14 302 00106
Fakultas : FDIK
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam-1
Judul : Pola Pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan (Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII)

ABSTRAK

Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah pola pembinaan yang seperti apa yang dilakukan terhadap kepribadian santriah, karena menurut informasi yang peneliti peroleh, bahwa pondok pesantren adalah pesantren yang terfavotir yang berada di Kec. Barumun Kab. Padang Lawas.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, Apa saja tantangan dalam pembinaan kepribadian Santriah tersebut, dan Bagaimana kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data hasil wawancara, observasi, Informan penelitian diambil dari santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang terangkum dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara menggunakan triangulasi yang ditujukan kepada pengasuh, pengurus dan santriah. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data mengenai hal-hal yang berupa, catatan, buku, dan lain sebagainya dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi

Pembinaan kepribadian di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan sangat bagus, dimana unsur utama dalam pembinaan ini adalah *Uswah hasalah* (tauladan yang baik) dari seorang pembina. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat dan didengar oleh santriah dilakukan oleh mereka. Dengan demikian, keberhasilan pendididkan para santriah sangat tergantung kepada contoh dan tauladan yang diberikan oleh para ustadzah (pembina), yang akan memiliki dampak besar dalam proses pembentukan kepribadian para santriah.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL/ SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Batasan Istilah.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
B. Pola Pembinaan Kepribadian.....	11
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	13
D. Pembinaan Kepribadian di Lingkungan Keluarga.....	21
E. Pembinaan Kepribadian Siswa di Sekolah	31
F. Penelitian Terdahulu.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
B. Jenis Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Sumber Data	47
E. Instrumen Pengumpulan Data	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	49
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	52
B. Temuan Khusus	56
C. Analisis	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang berlangsung didalam rumah tangga, dan yang berperan penting dalam sekolah ialah guru. Guru adalah sebagai pendidik, maka tingkah laku dan perbuatannya akan berkesan dihati siswa, dan akan diusahakannya untuk mencontoh dan meniru guru tersebut. Anak menganggap bahwa segala perbuatan dan tingkah laku guru adalah baik, maka ia akan suka mencontoh perbuatan atau tingkah laku tersebut. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kepribadian siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru, mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian/akhlak siswa.

Dalam teorinya John Locke mengatakan bahwa jiwa seseorang bagaikan kertas putih. Kertas ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang menulis, Artinya orang tua dan lingkungan yang akan memberikan warna terhadap anak tersebut.

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa Setiap manusia itu akan lahir dengan fitrahnya masing-masing. Dan fitrah setiap manusia itu adalah mengakui ke “Esa”an Allah. Setiap manusia itu fitrahnya adalah bertauhid, namun orangtuanyalah yang kelak menjadikannya yahudi, nashrani, atau majusi.

Hal ini dikaitkan kepada seorang pembina khususnya di pesantren . Apalagi kalau sekolah tersebut membuat program asrama untuk siswa, maka guru (pembina asrama) harus benar-benar berperan sebagaimana orang tua kandung siswa itu sendiri. Guru di sekolah khususnya di asrama harus bertanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, pengarah supaya anak berkembang sesuai dengan potensinya serta mempunyai kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupannya.

Ditinjau dari sejarahnya pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Sebagaimana tujuan dari pada pesantren adalah membina generasi agar memiliki keimanan yang kokoh, ketaqwaan yang tinggi pada Allah SWT. Dan dapat memberi manfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat. Maka untuk dapat mewujudkannya tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun butuh metode yang jitu dan memadai serta butuh proses yang panjang. Oleh karena itu, pondok pesantren dalam memilih metode pembinaan sangat berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan yang lain.

Pada dasarnya Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan

memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

Untuk mencapai visi-misi Pondok Pesantren maka ada beberapa Pola pembinaan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Syek Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. Adapun upaya yang dilakukan adalah terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, pembinaan yang dilakukan kepada para santriah pada saat jam belajar formal di dalam kelas, yaitu dari jam 07.00-14.00. *Kedua*, pembinaan yang dilakukan kepada para santriah di luar jam belajar formal, yaitu dari jam 14.30-07.00 pagi. Pola pembinaan yang dilakukan di Pondok pesantren Aek Hayuara, baik pada saat jam formal maupun non formal seluruhnya berorientasi kepada kepentingan anak didik.

Pembinaan santriah selama proses pembelajaran formal di kelas ditangani oleh kepala sekolah beserta jajarannya. Pembinaan lebih mengutamakan pencegahan agar anak didik tidak melakukan berbagai pelanggaran, dari pada perbaikan setelah terjadinya pelanggaran yang mereka lakukan. Pembinaan ini menuntut kepala sekolah dan para guru terhadap peserta didik, agar pembinaan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Adapun pembinaan santriah di luar jam belajar formal berada di bawah tanggung jawab bagian pengasuhan dan seluruh *guru dalam* (Guru yang tinggal di asrama pesantren). Pembinaan ini waktunya lebih panjang dan mekanismenya lebih rumit karena mencakup seluruh kehidupan santriah, mulai dari keluar sekolah jam 14.00 sampai masuk kelas jam 07.00 pagi hari berikutnya.

Dalam memudahkan pembinaan para santriah agar memperoleh hasil yang maksimal, maka pembinaan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori; antara lain 1). Pembinaan dalam Shalat fardhu berjamaah, 2). Membaca al-Qur-an bersama setelah selesai Shalat Subuh dan Magrib, 3). Pengontrolan belajar malam, 4). Olah raga setiap hari minggu pagi, 5). *muhadhoroh* setiap malam rabu, disiplin bahasa, disiplin keluar asrama, dan disiplin kehidupan didalam asrama. Pembinaan disetiap kategorisasi diatas dilakukan oleh para pembina yang terdiri dari para ustadzah bagian pengasuhan santriah.

Unsur yang utama dalam pembinaan ini adalah *uswah hasanah* (tauladan yang baik) dari pembina. Para pembina harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh santriah. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santriah didengar dan dilakukan oleh mereka adalah pendidikan. Apabila yang dilihat dan didengar oleh santriah adalah hal-hal yang baik, maka akan tertanam dalam diri mereka pendidikan yang baik pula. Akan tetapi sebaliknya, jika yang dilihat dan didengar adalah kehidupan yang negatif, yang jelek-jelek (cara berpakaian, lebih islami lagi pakaian siswa dibanding

beberapa guru dan seorang pembina asrama yang kurang dekat dan kurang perhatian terhadap santri) maka akan tertanam dalam diri mereka hal-hal yang negatif pula. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan para santri sangat tergantung kepada contoh dan tauladan yang diberikan oleh para ustadzah (pembina), yang akan memiliki dampak yang cukup besar dalam proses pembentukan kepribadian para santri.

Beranjak dari uraian diatas, peneliti disini ingin meneliti secara langsung bagaimana sebenarnya pola pembinaan kepribadian di Pondok Pesantren Aek Hayuara. Karena dari berbagai informasi yang diterima peneliti, Pondok pesantren Aek Hayuara ini merupakan sekolah pavorit di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Oleh karena itu penulis merumuskan sebuah judul **“POLA PEMBINAAN KEPERIBADIAN SANTRIAH PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD DAHLAN AEK HAYUARA SIBUHUAN (Studi Kasus Terhadap Santriah Kelas VII)”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini yaitu: pola pembinaan kepribadian santri seperti, pola pembinaan yang digunakan terhadap santri yang ada di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis pembinaan yang dilakukan terhadap kepribadian santriah Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan?
2. Bagaimana pola pembinaan kepribadian santriah Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan?
3. Apa saja tantangan dalam membina kepribadian santri Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepribadian santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.
2. Untuk mengetahui pola pembinaan kepribadian santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.
3. Untuk mengetahui tantangan dalam proses pembinaan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan perbandingan bagi sekolah yang lain, baik pesantren, madrasah maupun sekolah-sekolah umum khususnya bagi sekolah-sekolah yang mempunyai program asrama.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk terus meningkatkan pola pembinaan kepribadian bagi siswanya khususnya di Pondok Pesantren Aek hayuara Sibuhuan.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah dibawah ini. Batasan istilah yang ada dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola diartikan sebagai; sistem; cara kerja.¹ Pola yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sistem, cara kerja, model dan metode yang digunakan pihak sekolah (khususnya guru atau pembimbing asrama di Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan) dalam upaya membina kepribadian siswa menjadi kepribadian yang baik.

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik.² Pembinaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan pihak sekolah (khususnya guru atau pembimbing asrama di Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan) dalam upaya membina kepribadian santri menjadi kepribadian yang baik.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya,³ misalnya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat santri yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari baik dalam ucapan, sikap dan perbuatan.

4. Santriah

Santriah adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.⁴ Santriah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan.

Kalau penulis menyimpulkan judul “Pola Pembinaan Kepribadian Santri Pondok pesantren Aek hayuara Sibuhuan” adalah Bagaimana

²*Ibid.*, hlm. 152

³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 10.

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Op.cit.*, hlm. 1077.

sebenarnya sistem, model dan cara kerja pihak sekolah (khususnya guru dan pembimbing asrama) dalam membina kepribadian siswa sehingga siswa tersebut mempunyai kepribadian yang baik yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari baik dalam ucapan, sikap dan perbuatan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab (pasal) dengan rincian sebagai berikut;

BAB I. Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan batasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II. Mengemukakan kajian teoritis yang meliputi, Pengertian Kepribadian, Hal-hal yang Berkaitan dengan Kepribadian, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian, Pembinaan Kepribadian di Lingkungan Keluarga dan Pembinaan Kepribadian Siswa di Sekolah.

BAB III. Mengemukakan metode penelitian yang terdiri dari, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV. Membicarakan temuan penelitian dan pembahasan yang meliputi, temuan umum yakni sejarah berdirinya Pondok pesantren Aek Hayuara, Visi dan Misi, fasilitas Pendidikan, kurikulum, keadaan santriah dan Ustadzah asrama Pondok Pesantren Aek hayuara dan ikrar akhlak/adab siswa/i Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Aek Hayuara serta temuan

khusus yakni pola pembinaan kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, tantangan dalam proses pembinaan kepribadian santri Pondok pesantren Aek hayuara Sibuhuan, serta analisis.

BAB V. merupakan penutup yang memuat kesimpulan, dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*personality*”. Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa latin “*person*” (kedok) dan “*personare*” (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran tertentu. Misalnya seorang pemurung, pendiam, peramah, dan sebagainya. Jadi persona itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.¹

Sedangkan secara terminologi, dapat dilihat dari pendapat berikut ini, yakni:

1. WJS Poerwadarminta mengatakan bahwa kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.²

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya.³

¹Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.126.

²WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 768.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu adalah sifat seseorang yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari baik dalam ucapan, sikap dan perbuatan yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungannya baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Pola Pembinaan Kepribadian

Terdapat beberapa Pola Pembinaan di Ponpes Aek Hayuara Yaitu:

1. Pola Pembinaan Yang Otoriter

Pola Pembinaan yang otoriter ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu diantaranya adalah sikap dan pendidikan yang otoriter. Pola pembinaan otoriter adalah keras dalam menerapkan peraturan-peraturan atau disiplin. Bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh pembimbing.⁴ Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini pembimbing yang mendorong anak-anak agar mandiri namun masih memberikan batas-batas atas pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.⁵

2. Pola Pembinaan Yang Permisif

Dalam pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan serta bebas apa yang diinginkan. Pola

³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 10.

⁴Enung Fatimah *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 85

⁵Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 257-258.

asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Menurut Kartono dalam pola asuh permisif, anak diizinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan⁶

3. Pola Pembinaan Yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan yang demokratis adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, dimana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, pembimbing atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman atau imbalan tersebut⁷.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena seorang pembimbing bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu sebagai pembimbing harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepribadian

⁶*Ibid.* hlm, 85

⁷Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dari Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm. 99.

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti fisik, sosial, kebudayaan, spritual).

1. Fisik.

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat) dan keberfungsian tubuh.⁸

Menurut konsep konseling, manusia itu pada hakekatnya adalah makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar dan menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting.

2. Intelegensi.

Tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁹

Menurut konsep konseling seperti yang dikemukakan dalam terapi terpusat pada pribadi, manusia sebagai makhluk pribadi memiliki ciri-ciri kepribadian pokok sebagai berikut: *pertama* memiliki potensi akan untuk berpikir rasional dan mampu menjadi

⁸Syamsu Yusuf LN., *Op.cit.* hlm. 128-129.

⁹*Ibid.*

hidup sehat, kreatif, produktif dan efektif, tetapi ada juga kecenderungan dorongan berpikir tidak rasional. *Kedua* memiliki kesadaran diri, *ketiga* memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab, *keempat* merasakan kecemasan sebagai bagian dari hidup, memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan.

3. Keluarga.

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.¹⁰

4. Teman sebaya (*peer group*).

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebayanya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat

¹⁰*Ibid.*

kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan *selektif* memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Berdasarkan pengalaman di lapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras, pergauan bebas karena pengaruh perilaku teman sebaya.¹¹

5. Kebudayaan.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa,) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir (seperti cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju (khususnya IPTEK) dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana, seperti dalam cara berpakaian, cara makan, hubungan *interpersonal* atau cara memandang waktu.¹²

Menurut konsep konseling, seperti yang diungkapkan dalam terapi Adler, manusia memiliki sifat dan ciri-ciri pokok sebagai berikut: *pertama* manusia merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya, *kedua* perilaku sangat mempengaruhi kehidupan kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang signifikan), *ketiga* kehidupan

¹¹*Ibid.*, hlm. 129.

¹²*Ibid.*

awal dapat diubah dan ditinjau kembali, *keempat* selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif *konstan*, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor fisik. Disamping itu perubahan ini lebih sering dialami oleh anak dari pada orang dewasa.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini mempunyai fitrah beragama, sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rum Ayat: 30, yakni:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tataplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Jadi, dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni mempunyai kepribadian yang baik. Hal ini juga didukung oleh Hadist Nabi SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ مَامِنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ
يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

رواه البخاري لَخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ“¹³

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus"). (HR. Bukhari).

Adapun yang dimaksud *Fitrah* Allah dalam hadist diatas adalah: ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Faktor pembawaan atau fitrah merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (*eksternal*) yang memberikan rangsangan atau *stimulus* yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu

¹³Abi Abdillahi Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardazbah al-Bukhari al-Ja'fiyyi, *Sahih Bukhari* Juz 1 (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1992), hlm. 4402.

tiada lain adalah lingkungan dimana individu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁴

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf LN keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan. Perkembangan kepribadian seseorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai kepribadian dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan kepribadian anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama waktu anak masih kecil.¹⁵

b. Lingkungan Sekolah

¹⁴*Ibid.*, hlm. 137-138.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 138.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Hurlock sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf LN pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan *substitusi* dari keluarga dan guru-guru *substitusi* dari orang tua.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kepribadian para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru pendidikan agama Islam dan guru pembimbing lainnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah, atau kepribadian/akhlak yang bagus.¹⁶

c. Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap kepribadian individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku berakhlak baik maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, moral, atau melanggar norma-norma agama, maka anak remaja akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, hlm. 140-141.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 141.

Jadi dalam hal ini lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santri. Apa yang dilihat olehnya akan cepat ditirukan baik hal negatif ataupun positif. Karena didalam masyarakat akan sulit bagaimana mengontrol pergaulan santri itu sendiri.

D. Pembinaan Kepribadian di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf LN keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih daripada itu sejak dalam kandungan.¹⁸

Pembinaan kepribadian di lingkungan keluarga di bagi menjadi dua tahap yaitu pembinaan kepribadian sebelum anak lahir dan sesudah anak lahir.

Pembinaan kepribadian di lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat dominan.

Di karenakan di lingkungan keluarga kepribadian santri terbentuk dari awal.

1. Pembinaan Kepribadian Sebelum Anak Lahir

Saat bayi masih berada dalam kandungan ibu, seyogyanya orang tua lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan sholat wajib dan

¹⁸Syamsu Yusuf LN, *Op.cit.*, hlm. 140

sunat, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Pembinaan jiwa/mental seseorang dimulai sejak dalam kandungan, kendatipun secara tidak langsung, maka kita menginginkan agar generasi yang akan datang dari bangsa kita mempunyai jiwa yang sehat, kuat beragama dan menjalankan agama dalam kehidupannya. Maka hendaklah pembinaan jiwanya yang dimulai dari kandungan itu cukup mengandung unsur-unsur agama. Para ibu dan bapak hendaklah kuat beragama, hidup tenang dan bahagia serta penuh kasih sayang.¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian seorang anak telah dimulai sejak dalam kandungan yaitu melalui pola sikap dan perilaku kedua orang tuanya. Pentingnya pendidikan bagi anak ketika masih dalam kandungan sesuai dengan firman Allah dalam QS.al-A'raf ayat: 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)", kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Setiap suami yang mengetahui isterinya hamil haruslah berupaya membuat isterinya senang, tentram, dan bahagia supaya anak yang masih dalam kandungannya merasa

¹⁹Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang: 1995), hlm. 94

senang, tentram dan bahagia pula sehingga akan lahir bayi yang sehat, cerdas dan berkualitas sesuai dengan harapan kedua orang tuanya.

Pertumbuhan janin dalam kandungan ibu melewati beberapa tahapan, dan pertumbuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh tahap sebelumnya. Mengkaji buku biologi menjadikan kita paham bahwa awal pertumbuhan manusia bukan ketika ia dilahirkan. Masa kelahiran hanyalah melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang telah berlangsung sebelum masa kelahiran (dalam kandungan). Karena fase pembuahan sampai saat kelahiran merupakan fase pertumbuhan yang sangat sensitif dan berpengaruh, dan fase inilah fondasi bangunan jasmani dan rohani anak mulai terbentuk. Islam telah memberikan bimbingan dan pengarahan tentang pendidikan pada fase kehidupan ini. Pertumbuhan dan perkembangan janin bukan hanya dipengaruhi oleh faktor genetika. Genetika dan psikologi berhasil menyimpulkan bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Cepat dan lambatnya perkembangan janin berada dibawah pengaruh kondisi lingkungan janin, jasmani dan rohani si ibu. Janin yang mengalami gangguan mental dan cacat jasmani disebabkan oleh lingkungan janin.²⁰

Dengan demikian, tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah merawat, mendidik anak sejak masih dalam kandungan, dan terutama peran ibu adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan generasi qur'ani yang dilandasi keimaan dan ketakwaan.

²⁰Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 60-61.

2. Pembinaan Kepribadian Setelah Anak Lahir

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak sesudah lahir adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Jadi, di lingkungan itu jugalah anak mengalami proses sosialisasi awal.²¹

Ketika anak dilahirkan ibunya, dia tidak tahu tentang sesuatu sedikitpun. Namun dalam dirinya sudah dibekali potensi dan potensi itulah yang akan dikembangkan yaitu melalui pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl Ayat: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

Jadi berdasarkan ayat ini, sangat dibutuhkan usaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Sesungguhnya waktu strategis dalam pembentukan pendidikan dan kepribadian seseorang adalah pada masa kanak-kanaknya. Ia adalah masa terpanjang dalam fase kehidupan manusia. Perbedaan yang tampak antara anak-

²¹Soerjono Soekamto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 23

anak dan orang dewasa adalah perangainya dan kejernihan fitrahnya. Masa kanak-kanak adalah masa yang panjang dan cukup bagi seorang pendidik untuk menanamkan apa pun yang diinginkan pada diri anak. Pada masa itu pula, seorang pendidik dapat mengarahkannya sesuai dengan gambaran yang ada padanya. Selama seorang anak ditopang dengan asuhan yang baik, arahan yang mendidik, maka pada saat itulah terbentang masa depan cerah yang akan dihadapinya.²²

Hal penting yang dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan aqidah yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Melafaskan kalimat-kalimat tauhid ketika anak baru dilahirkan.
 - 2) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta keluarganya dalam diri sang anak. Cinta kepada Allah ini diaplikasikan dalam usahanya untuk selalu meminta pertolongan hanya kepada-Nya dan juga merasakan pengawasan Allah atas semua pekerjaan yang dilakukan serta beriman kepada takdir dan ketetapan-Nya. Sedangkan cinta kepada Rasul diaplikasikan dengan cara mengikuti sunnahnya dan menjadikannya teladan hidup.
 - 3) Mengajarkan anak al-Qur'an dan sunnahNabi.
 - 4) Mendidik anak untuk yakin dengan aqidahnya dan rela berkorbanuntuknya.

²²*Ibid.*, hlm. 421-423.

Jadi berdasarkan pembentukan aqidah santriah sejak masa anak-anak perlu penanaman dan pengontrolan dari orangtua serta saudara-saudaranya. Dan juga perlu mendidiknya dengan bagaimana berkomunikasi dengan baik.

b. Pembentukan ibadah

Sesungguhnya pembentukan ibadah adalah pelengkap dari adanya pembentukan aqidah pada anak. Sesungguhnya ibadah suatu bentuk aplikasi dan *visualisasi* dari aqidah yang dianut. Anak harus dibiasakan untuk melaksanakan ibadah yang disuruh Allah. Seperti sholat, puasa, zakat dan haji.²³

c. Pembentukan interaksi sosial.

Yang dimaksud dengan pembentukan interaksi sosial bagi anak adalah menjadikan anak siap untuk bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, baik bersama orang-orang dewasa maupun teman sebaya.

Hal-hal yang Rasulullah SAW tekankan dalam pembentukan interaksi sosial bagi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu ataupun sering menemani mengikutkan anak ketika acara/forum orang dewasa. Misalnya membawa anak-anak ke dalam majlis ta'lim.
- 2) Membiasakan anak untuk membantu dalam urusan rumah tangga.
- 3) Membiasakan anak dalam memberikan/mengucapkan salam.
- 4) Mengunjungi anak disaat sakit.
- 5) Memilihkan teman yang baik bagi anak.

²³*Ibid.*, hlm. 423-425.

- 6) Membiasakan anak untuk berlatih tata cara jual beli. Dengan anak mempelajari jual beli, maka anak pun secara langsung belajar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam interaksinya dengan orang banyak.
 - 7) Mengajak anak untuk acara yang disyariatkan.
 - 8) Mengajak anak menginap di rumah kerabat yang saleh.
- d. Pembentukan akhlak, yaitu dengan cara:
- 1) Mengajarkan etika kesopanan, yakni etika kesopanan terhadap orang tua, guru, pemimpin negara, orang yang lebih tua, saudara, tetangga dan untuk diam ketika sedang dibacakan ayat al-Qur'an.
 - 2) Mengajarkan kejujuran.
 - 3) Mengajarkan etika menjaga rahasia.²⁴
- e. Pembentukan emosi

Pembentukan emosi pada anak sangat berperan dalam pembentukan kepribadiannya. Apabila emosi anak stabil, maka kepribadiannya bisa dipastikan baik. Namun, apabila emosinya meledak-ledak ataupun sangat terkekang, maka kepribadiannya yang terbentuk pun tidak akan baik.²⁵

Adapun dasar pembentukan emosi pada anak adalah:

- 1) Bersikap lemah lembut pada anak dengan memeluk dan menciumnya.

²⁴*Ibid.*, hlm. 428-430.

²⁵*Ibid.*, hlm. 430-432.

- 2) Bercengkrama dengan anak dan mengusap kepalanya.
- 3) Memberikan hadiah pada anak.
- 4) Menerima anak apa adanya dan selalu merasa rindu akan keadaan mereka.
- 5) Adanya keseimbangan dalam melimpahkan cinta kasih pada anak.
Artinya jangan pandang bulu.

f. Pembentukan pola pikir

Dalam proses pembentukan pola berpikir pada anak hendaknya orang tua atau pendidik sudah membuat rumusan jelas akan langkah apa yang harus ditempuh anak agar pikiran mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Diantara rumusan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan kecintaan pada ilmu pengetahuan dan mengajarkan etika dalam mendapatkannya pada diri anak.
- 2) Membiasakan anak untuk menghafal al-Qur'an dan sunnah nabawiah.
- 3) Memilih sekolah yang bermutu dan guru yang saleh untuk anak. Seorang guru haruslah mampu menjadi teladan bagi siswanya. Sedangkan sekolah bermutu adalah sekolah yang mengajarkan ilmu keislaman dan semua ilmu yang berguna bagi anak di kehidupan dunia dan akhiratnya. Kedua hal inilah yang menjadi titik penting dalam upaya orang tua dalam mendidik anaknya.
- 4) Membuat anak mahir berbahasa arab.

- 5) Mengarahkan anak sesuai dengan kecenderungan yang dimiliki, sejalan dengan kemampuan berpikir dan fisiknya.
- 6) Mendirikan perpustakaan keluarga dan melengkapi perpustakaan tersebut dengan semua rujukan dan referensi yang akan dibutuhkan anak.
- 7) Mengisahkan kepada anak akan tokoh-tokoh ulama terdahulu yang saleh dan gigih dalam mencari ilmu serta bersemangat dalam menghafal al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.²⁶

g. Pembentukan fisik

Rumusan Islam dalam pembentukan fisik pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya anak diajarkan untuk berenang, memanah, menunggang kuda dan bela diri.
- 2) Hendaknya anak dibiasakan untuk bersiwak (membersihkan giginya).
- 3) Membiasakan anak untuk selalu menjaga kebersihan tubuh dan pakaiannya.
- 4) Mengajarkan anak untuk mengikuti sunnah Rasulullah dalam etika makan dan minum.
- 5) Membiasakan anak untuk tidur dengan menghadap ke sebelah kiblat dan untuk berdoa sebelum tidur.²⁷

²⁶*Ibid.*, hlm. 433-435.

²⁷*Ibid.*, hlm. 435.

h. Pengendalian motivasi seksual pada anak.

Hal ini dilakukan dengan arahan-arahan sebagai berikut:

- 1) Membiasakan anak untuk selalu minta izin disaat akan masuk ke dalam rumah sehingga ia tidak akan melihat aurat orang yang tidak selayaknya terlihat olehnya.
- 2) Membiasakan anak untuk menundukkan pandangannya dan menutup auratnya.
- 3) Memisahkan anak dalam tempat tidurnya setelah berumur 10 tahun hingga birahi seksual mereka akan terkendali karenanya.
- 4) Menjauhkan anak dari pergaulan bebas yang mampu membangkitkan gairah seks dan birahnya.²⁸

E. Pembinaan Kepribadian Siswa di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didalamnya ditemukan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, berbagai ketrampilan yang kelak akan diberikan kepada anak didiknya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebahagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.²⁹

²⁸*Ibid.*, hlm. 436-438.

²⁹Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 179.

Dengan demikian sekolah merupakan pembinaan karakter manusia, penanaman ketrampilan dan berbagai pengetahuan, sehingga kepribadian seseorang manusia banyak ditempa lewat pendidikan yang ada disekolah.

Oleh karena itu ada hal-hal penting yang harus dipenuhi oleh guru, harus benar-benar profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati (realitas) pendidik dengan yang ideal.

Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul dan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial-religius serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bismirobbik*.³⁰ Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran dan mampu bekerja sama dalam kesabaran.³¹

Dari hasil telaahan tersebut, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi profesional-religius”. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran

³⁰Kata *Iqra'* mencakup pengertian membaca, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu, sedang objek (*maf'ul bih*) kalimat tersebut tidak disebutkan sehingga yang perlu dibaca tidak hanya al-Qur'an tetapi juga fenomena alam, fenomena sosial, dan sebagainya.

³¹Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 172-173.

Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru adalah:

1. Kompetensi personal-religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak di-*transinternalisasi*-kan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya.

2. kompetensi sosial-religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, *egalitarian* (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka *transisternalisasi* sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

3. kompetensi profesional-religius

4. Kemampuan dasar yang ketiga adalah menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional.³²

Kompetensi diatas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.

³²*Ibid.*, hlm. 173

2. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
3. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang akan diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya.
5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.
6. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar.
7. Memberikan *uswatunhasanah* dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya.³³

Seorang pendidik harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan peserta didik dengan setiap relasinya. Jika antara keduanya tidak terjadi sentuhan pendidikan dalam kebersamaannya maka yang terjadi hanya pergaulan biasa dan bukan situasi pendidikan. Setiap pendidik hanya akan mampu menjalankan fungsi tersebut apabila:

1. Berwibawa

³³*Ibid.*, hlm. 173-174.

Wibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Firman Allah dalam Q.S. al-Furqan Ayat: 63 yaitu:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

2. Memiliki sikap ikhlas dan pengabdian

Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai pendidik.

3. Keteladanan

Dalam pembinaan ummat, Rasulullah menunjukkan betapa pentingnya arti keteladanan, karena perkataan tidak akan ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku karena yang dilihat peserta didik adalah kepribadiannya. Kepribadian Rasulullah merupakan cermin sikap dan tingkah laku yang terpuji, bahkan dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah *uswah* bagi

seluruh manusia terutama bagi orang-orang Islam yang beriman. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ahzab ayat: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Jadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik yang akan membuat siswa simpatik kepadanya, sehingga dengan demikian para siswa akan lebih mudah dibina dan dipengaruhi oleh guru.³⁴

Diantara manfaat yang ditampilkan figur teladan *murabbi* (guru) ialah membantu pembentukan kepribadian siswa, tanpa perlu repot memberi *taujiah* (arahan) dan itu otomatis membantu *mutarobbi* (siswa) meraih jenjang optimal di gerakan tarbiyah.

1. Lembut

Keteladanan saja tidak cukup dijadikan sarana sukses untuk menarik hati manusia, karena watak hati seperti dikatakan Ali Ibn Abi Thalib ra.hati itu buas, karenanya dibutuhkan kelembutan ekstra dan sikap super dalam berinteraksi dengan beragam model jiwa orang dan diperlukan kelembutan tersendiri yang sesuai dengan hati setiap orang. Jika itu dapat dilakukan *murabbi* (guru), maka hati siswa mau

³⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 185-187.

“mengerumuninya”, sebagaimana sekawanan semut mengerumuni makanan yang jatuh di salah satu tempat, karena mereka melihat kelembutan dan keprihatinan *murabbi* (guru) tersebut atas penyimpangan kejiwaan mereka, penyelewengan watak mereka dan ketundukan mereka pada hawa nafsu mereka.³⁵

Salah satu manfaat sikap lembut ini adalah manusia cinta dan tertarik dengan apa yang kita sampaikan. Sebagaimana Sayyid Quthb mengatakan:³⁶

Ketika kita mencari sisi positif pada jiwa manusia, maka kita lihat banyak sekali kebaikan didalamnya dan bisa jadi kebaikan-kebaikan tersebut belum pernah dilihat mata sejak kali pertama. Perlu ada sikap lembut terhadap kesalahan-kesalahan mereka. Diperlukan perhatian tidak dibuat-buat atas kepedulian dan kesedihan mereka. Jika itu semua diberikan kepada mereka, maka terlihat oleh anda mata air kebaikan di jiwa mereka. Dan itu terlihat ketika mereka memberikan cinta, kasih sayang dan kepercayaan mereka pada anda, sebagai imbalan atas sedikit pemberian yang anda berikan kepada mereka. Ya, pemberian yang anda berikan kepada mereka dengan jujur, jernih, ikhlas. Buah manis ini hanya diraih oleh orang yang mampu membuat orang lain merasa aman disisinya, yakin dengan cintanya, betul-betul lembut atas perjuangan, duka, kesalahan dan ketidaktahuan mereka.

2. Hobi mengokohkan hati

Seorang *murabbi* (guru) harus bisa mengokohkan hati para siswanya. Kalau hati siswanya putih ataupun sehat maka *murabbi* (guru) senantiasa memberi *stimulus*

³⁵Abdul Hamid al-Bilali, *Profil Murabbi Ideal* (Jakarta: an-Nadwah, 2005), hlm. 34.

³⁶*Ibid.*, hlm. 89-90.

supaya hati siswanya itu tetap terpelihara/dipertahankan kesuciannya akan tetapi kalau ada hati siswanya yang ternoda, maka *murabbi* (guru) harus memberi terapi supaya hati siswanya suci kembali.³⁷

Dalam Q.S. ar-Ra'du Ayat: 28 dijelaskan.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Jadi seorang guru harus berpegang pada ayat diatas, yakni bagaimana metode untuk mensucikan hati ataupun membuat hati tentram yaitu dengan *zikhullah* (mengingat Allah).

3. Merasakan kesertaan Allah SWT

Merasakan kesertaan Allah SWT adalah ciri asasi seorang *murabbi* (guru). Karena dengan merasakan kesertaan Allah itu akan menghasilkan sifat-sifat penting yang diperlukan *murabbi* (guru), diantaranya tangguh, tegar, yakin, berani, sabar, dan percaya diri. Dengan memiliki sifat-sifat ini, *murabbi* (guru) akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik.³⁸

Tapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran (pesan-pesan) kepada siswanya. Berikut beberapa jenis metode *qur'ani*

³⁷*Ibid.*, hlm. 95-98.

³⁸*Ibid.*, hlm. 160.

yang dapat dipergunakan dalam aktifitas pendidikan Islam tanpa mengabaikan metode-metode yang lebih umum yaitu:

4. Metode *hiwar* (percakapan atau dialog)

Hiwar (dialaog) adalah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih tentang suatu topik dan dengan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh guru. Biasanya bahan yang dibicarakan tidak dibatasi baik mengenai sains, filsafat, seni maupun agama.³⁹

Apabila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, akan memenuhi tuntutan akhlak dalam Islam. Seperti cara berdialog dan menyampaikan suatu informasi, yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi peserta didik sehingga bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya sikap dalam berbicara dan menghargai pendapat orang lain.⁴⁰

5. Metode *qissoh*

Metode *qissoh* (kisah) baik *qisasi qur'ani* maupun *nabawi* didasarkan pada sirah nabi. Metode ini dapat dikatakan sebagai metode ceramah, tetapi ceramah yang melibatkan mental peserta didik pada taraf yang tinggi, karena suatu kisah dengan sendirinya selalu berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang dijumpai ditengah-tengah masyarakat. Dengan metode ini diharapkan peserta didik dapat menghayati sirah kejadian dan merenungkan maknanya.

6. Metode *amtsal* (perumpamaan)

³⁹Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006)hlm. 137.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 138

Metode ini akan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang bersifat abstrak, merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, apalagi karena bahan pelajaran yang menggunakan metode ini menjadi lebih mudah dipahami dan logis serta rasional.⁴¹

7. Metode Tadriibu (pembiasaan)

Metode ini merupakan metode yang sangat strategis dalam pembentukan sikap dan nilai terutama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagai tujuan asasi pendidikan. Misalnya, membiasakan sholat berjamaah, membiasakan siswa baca al-Qur'an dan lain-lain.⁴²

8. Metode *qudwah* (keteladanan)

Metode ini berpusat pada pendidik yang merupakan sosok yang dijadikan figur.⁴³ Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus bisa mencontoh Rasulullah sehingga bisa menjadi teladan bagi peserta didik.

9. Metode *al-lafa wa ta'lim* (Pembentukan dan Pengajaran)

Metode *al-ibrah* merupakan metode pembentukan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dengan menggunakan nalar sehingga hatinya mengikuti dan mengakuinya. Sedangkan

⁴¹*Ibid.*, hlm. 139.

⁴²*Ibid.*, hlm 139.

⁴³*Ibid.*, hlm 159.

metode *mau'izah* adalah pengajaran melalui nasehat yang lembut yang sengaja dibuat untuk menyentuh akal dan perasaan peserta didik secara langsung.⁴⁴

10. Metode *ibtihaja wa sa'adah* (Kesenangan dan Kebahagiaan)

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia yang menginginkan kebahagiaan, kesenangan, keselamatan serta tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Metode ini merupakan metode andalan dalam pendidikan Islam yang tidak menginginkan adanya hukuman kecuali dalam konteks sebagai satu-satunya jalan yang bisa ditempuh.⁴⁵

Beberapa metode diatas hendaknya dapat dikombinasikan dengan berbagai metode yang berkembang karena penerapan metode-metode tersebut dilatar belakangi konsep dan sikap yang menempatkan iman dan kesalehan sebagai tujuan fundamentalnya.⁴⁶ Oleh karena itu tugas pendidik muslim adalah menemukan berbagai macam metode dan teknik-teknik mengajar yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa riteratur yang mempunyai keterkaitan dengan judul ini yang di antaranya adalah:

1. Karya ilmiah oleh Siti Aminah nasution mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pada tahun 2012. Judul skripsi “Pola Pembinaan Moral Santri” adapun hasil penelitian ini adalah bahwa santri memiliki akhlak

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

yang lebih baik dibanding dengan anak yang tidak mondok. Karena santri sudah dibekali ilmu-ilmu agama dari pesantren. Baik itu melalui kajian kitab-kitab ataupun pembinaan langsung. Jika dilihat dari hasil penelitian Siti Aminah Nasution bahwa moral santri lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mondok, maka jika dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan mengenai “pola pembinaan kepribadian santriah”, pembinaan kepribadian akan lebih jauh berpengaruh dibandingkan dengan pembinaan moral, karena pembinaan kepribadian akan berpengaruh juga terhadap moral seseorang.

2. Karya Ilmiah oleh Anuwar Hasibuan mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pada tahun 2016. Judul Skripsi “Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”, adapun hasil penelitian ini adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler itu bisa membentuk karakter siswa supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan Siti Aminah bahwa pola pembinaan kepribadian yang dilakukan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan sangat jauh berpengaruh dibandingkan dengan pembinaan moral. Karena pembinaan kepribadian akan berpengaruh juga terhadap moral seseorang.

Jika pembinaan kepribadian lebih berpengaruh dibandingkan dengan pembinaan moral maka beda halnya dengan hasil penelitian saudara Anuwar Hasibuan, jika dilihat dari hasil penelitian saudara tersebut bahwa kegiatan

ekstrakurikuler bisa membentuk karakter siswa/santriah maka penelitian saudara anuwar adalah salah satu cara yang dilakukan dalam penelitian yang saya lakukan dimana pola pembinaan kepribadian dapat membentuk kepribadian santriah supaya menjadi masusia yang lebih baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Syehk Muhammad dahlan Aek Hayuara Sibuhuan berada di Jln. Kihajar dewantara bertepatan di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini direncanakan mulai tanggal 09 Juli 2018 sampai dengan Desember 2018.

B. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Selain itu pendekatan kualitatif juga membantu peneliti mamahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi.¹

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya menggunakan

¹Asmadi Alsa *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Kajian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.30.

logika ilmiah. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya dalam tingkah laku, tindakan dan lain-lain. Pendekatan dalam penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

C. Subjek Penelitian

Adapun teknik informan penelitian ini adalah *puposive sampling* (penentuan informan atas pertimbangan tertentu), yaitu seseorang atau sesuatu yang diambil sebagai informan karna peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah santriah kelas VII, ustadzah (pembina asrama), penjaga asrama, kakak senior, kepala yayasan dan kepala asrama Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. Alasan peneliti memilih informan santriah kelas VII karena mereka masih mengikuti kegiatan yang di programkan oleh ustadzah (pembina asrama), misalnya setelah selesai makan siang (14.30) mereka wajib

²Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 55.

memasuki ruangan untuk belajar sore sampai menjelang shalat asyar. Jadi, peneliti lebih banyak mendapatkan informasi mengenai apa saja pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh ustadzah (pembina asrama). Sedangkan santri kelas VIII dan IX tidak diwajibkan untuk memasuki ruangan saat sore, dikarenakan mereka memiliki kegiatan ekstra kulikuler.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.³

1. Data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Jadi data pokok dari penelitian ini data yang diambil dari Ustadzah (pembina asrama), kepala asrama dan kepala yayasan Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan.
2. Data skunder, yaitu data pelengkap atau data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah, data yang diperoleh dari Santriah kelas VII, satpam (penjaga kompleks asrama).

E. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha menggali data atau informasi tentang pola pembinaan kepribadian santriah pondok pesantren

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 134.

Aek Hayuara Sibuhuan (studi kasus terhadap santriah kelas VII), akan digunakan dua teknik pengumpulan data.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek secara langsung⁴. Sedangkan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran, orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang di observasi disebut terobservasi (*observee*). Observasi terdiri dari observasi berpartisipasi (*participant observation*) dan observasi tidak berpartisipasi (*non participant observation*).

Berdasarkan pendapat di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berpartisipasi, yaitu peneliti hanya mengamati informan dari jauh tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam peristiwa tentang gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan Pola pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Aek Hayuara.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang

⁴Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁵. Atau mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data. Wawancara ini dilakukan guna menggali berbagai informasi yang terkait dengan Pola pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah merupakan penelitian bersifat deskriptif artinya menceritakan suatu hal keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan, karena pada umumnya penelitian yang bersifat deskriptif tidak perlu ada hipotesis. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan Pola Pembinaan Kepribadian Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan.

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang akan diperoleh dari lapangan penelitian, diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm .186.

1. Penulis menulis seluruh data yang ada dilapangan, kemudian melihat, data yang mana yang harus dimasukkan dan data yang mana yang tidak dimasukkan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang lengkap dan mengesampingkan data yang tidak perlu.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah dikumpul dalam kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Dengan mengadakan redaksi, redaksi disini adalah menganalisis data secara keseluruhan kepada data yang lebih sederhana.
5. Dengan mengadakan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang di dapatkan dilapangan apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena pemeriksaan terhadap keabsahan data ini digunakan untuk menyanggah tuduhan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi yang sesuai dengan fakta dilapangan perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan

keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan banyaknya fenomena sosial yang sulit terungkap bila hanya digali melalui wawancara.

2. Melakukan Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara tidak berstruktur, observasi) yang berbeda⁶.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Hal ini dapat dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh sumber data melalui hasil wawancara dengan kenyataan yang ada.
3. Membandingkan dengan fakta dilapangan.

⁶Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerja Karya, 1998). Hlm 175-178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek

Hayuara.

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan adalah pesantren yang lebih dikenal dengan pesantren Aek Hayuara Sibuhuan didirikan pada tahun 1928 oleh Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan (wafat 1973 M). Kemudian pengelolaan dilanjutkan Syekh Mukhtar Muda Nasution sampai tahun 1990. Kemudian diteruskan oleh anak dari Syekh Muhammad Dahlan yaitu KH. Nukman Hasibuan. Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami yang sangat signifikan dengan bertambah terus santri dan santriah yang belajar, dan ditambah dengan berdirinya perguruan tinggi yang disebut STAIBR. Secara keseluruhan jumlah santri tersebut mencapai 3000 lebih yang mengikuti pendidikan di pesantren ini. Alumni dari pesantren ini telah merambah disegala aspek kehidupan baik menjadi anggota legislatif, yudikatif dan eksekutif. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren ini terus melakukan pembenahan kualitatif baik berupa pelayanan metode dan sistem pengajaran untuk santri/santriah. Juga ustadz-ustadzahnya

diberikan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bidang masing-masing¹.

2. Visi dan Misi Ponpes Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan

Visi Yayasan Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan adalah membangun generasi sholeh dan sholehah dan membangun masyarakat madani, dengan misi:

- a. Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitarnya melalui ilmu dan amalnya.
- b. Mempersiapkan para santri/santriah untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.²

¹Syafaruddin Hasibuan, Kepala MTS Aek Hayuara, *Wawancara* Pribadi, 11 Juli 2018.

²Syafaruddin Hasibuan, Kepala MTS Aek Hayuara, *wawancara* pribadi, 13 Juli 2018.

3. Fasilitas Pendidikan

Berikut adalah fasilitas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan diantaranya yaitu:

Fasilitas Pendidikan			
1	Asrama Putra 1 unit	11	Ruangan guru-guru
2	Asrama putri 3 unit	12	Gedung pusat 2 lantai
3	Asrama Putra 1 unit	13	Ruang PKS
4	Kamar mandi	14	Ruang Tata Usaha
5	Dapur umum	15	Mesjid sekolah
6	Perumahan guru	16	Perpustakaan sekolah
7	Ruang belajar	17	Koperasi sekolah
8	Ruang computer	18	Aula sekolah
9	Laboratorium IPA, biologi dan fisika	19	Biaya pendidikan dan asrama dari tingkat SMP-SMA sangat murah
10	Lapangan olah raga, tenis meja, badminton, sepak takraw dan sebagainya		

4. Kurikulum

Berikut adalah kurikulum pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan diantaranya yaitu:

Kurikulum MTS		
NO	Pendidikan Nasional	Pesantren
1	Pendidikan Agama Islam	Sirah Nabawiyah
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Fikih
3	Bahasa Indonesia	Hadis
4	Matematika	Tafsir
5	IPA	Nahwu
6	IPS	Shorof
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	Tauhid
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Tarekh
9	Bahasa Inggris	Amtsilah tasrif
10	Bahasa Arab	Alminah al Fikriyah
11	Seni Budaya	
12	Muatan Lokal: Kesenian, Kerajinan, dan masakan has daerah	

B. Temuan Khusus

1. Jenis Pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan

Adapun jenis pembinaan kepribadian yang dilakukan terhadap santriah seperti:

a. Pelaksanaan sholat berjamaah

Para santriah pondok pesantren aek Hayuara dituntun dan diwajibkan untuk selalu melaksanakan sholat, karena sholat akan berdampak positif dalam membentuk akhlak yang baik. Di sekolah maupun diasrama, santri/santriah diberikan ilmu pengetahuan tentang sholat, baik sholat secara sendirian maupun sholat berjamaah, maka *realisasi*-nya akan dilaksanakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut hasil wawancara penulis dengan Ustadzah Rina Hasibuan mengatakan bahwa:

Setelah santriah diberikan teori pelaksanaan salat, maka kepada mereka diberi kesempatan dan kewajiban untuk melaksanakan sholat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi imam adalah ustadz / pembina asrama atau terkadang diserahkan kepada siswa itu sendiri yang sudah dijadwalkan oleh Ustadzah/pembina³

Menyangkut masalah pelaksanaan salat berjamaah dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan pengurus Rina Hasibuan:

³Rina Hasibuan, Pembina Asrama, Bagian Putri *Wawancara Pribadi*, 13 Juli 2018.

Dengan terbiasanya para santriah melaksanakan salat secara berjamaah setiap waktu salat fardhu, maka tidak merupakan keterpaksaan bagi para santri/santriah untuk melakukan salat.

Bagi santriah yang terlambat dan yang tidak mengikuti salat berjamaah tanpa alasan yang tepat, maka oleh pembina asrama penanggung jawab bidang ibadah akan memberikan sanksi berupa kebersihan lingkungan, kebersihan mesjid, menghafal ayat.

Bersangkutan dengan masalah sanksi, dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Nur Halimah, yakni:

Berkaitan dengan masalah salat ini, ada absen yang diamanahkan kepada kakak-kakak senior. Jadi apabila seseorang melanggar peraturan, maka akan dicatat dalam absen. Jadi kalau absen seseorang sudah banyak catatan-catatan pelanggaran, maka oleh pembina asrama akan memanggil orang tua santriah tersebut. Dan apabila santriah tersebut masih melakukan pelanggaran maka dipertimbangkan apakah kesalahannya masih bisa dimaafkan/*di-tolerir* atau tidak.⁴

Memang pada awalnya para santriah merasa sholat berjamaah adalah suatu beban yang berat akan tetapi lama-kelamaan mereka merasa bahwa itu adalah kebutuhan. Sehingga bisa dilihat bahwa mereka sudah merasakan hikmah sholat berjamaah itu sendiri, yakni mereka semakin kompak (persaudaraannya semakin kokoh) dan mereka semakin disiplin (menghargai waktu).

⁴Nur Halimah, Pembina Asrama Bagian Ibadah Putri, *Wawancara Pribadi*, 19 desember 2018.

b. Zikir dan doa

Berkenaan dengan zikir dan doa ini, sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat bahwa santriah ponpes Aek Hayuara selalu rutin berzikir dan berdoa utamanya selesai sholat, baik sholat fardhu maupun sholat sunat.

Adapun zikir yang sering di lantunkan santriah sehabis shalat fardhu adalah *Al- Ma'surat* (Dzikir dan Doa Rasulullah pagi dan petang). Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah/pembina asrama bahwa:

Membaca *al-ma'surat* merupakan rutinitas santriah ponpes Aek Hayuara yang dilaksanakan setiap selesai sholat subuh. Sehingga semua santriah sudah membaca *al-ma'surat* tanpa melihat teksnya (hapal dada).⁵

Sebagaimana halnya yang peneliti alami ketika masih menempuh pendidikan di Ponpes Aek Hayuara bahwa kami akan tetap berdiam di mesjid setelah selesai sholat shubuh untuk membaca *al-ma'surat* secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang Imam.

Tidak mengherankan bila orang-orang yang selalu mengingat Allah senantiasa bahagia dan tenteram hidupnya. Makanya di ponpes Aek

⁵Nur Halimah, Pembina Asrama Bagian Ibadah Putri, *Wawancara Pribadi*, 19 desember 2018.

Hayuara, para siswa dituntun untuk selalu berzikir dan mengadukan segala masalah yang dihadapinya hanya kepada Allah.⁶

c. *Tilawah* al-Qur'an (Membaca al-Qur'an)

Santriah Ponpes Aek Hayuara sudah terbiasa *tilawah* al-Qur'an setiap selesai sholat fhardu. Dengan terbiasanya santri dan santriah membaca ayat-ayat al-Qur'an, maka didalam mesjid, di asrama bahkan didalam lokal para santriah selalu membaca al-Qur'an.

Tilawah al-Qur'an ini terbagi kepada dua yaitu secara individu dan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina asrama bahwa:

Tilawah al-Qur'an dibagi kepada dua, yakni kelompok dan pribadi. Adapun yang dimaksud dengan *tilawah* kelompok adalah belajar tajwid dan *makharijal-huruf* secara berkelompok yang dibimbing oleh dua orang senior yang sudah ditentukan oleh pembina asrama, yang tiap-tiap kelompok terdiri dari 14 orang. Waktu yang dijadwalkan untuk *tilawah* al-Qur'an kelompok adalah setiap selesai sholat maghrib pada malam Senin, malam Rabu dan malam Sabtu.⁷

Berkenaan dengan waktu pelaksanaan *tilawah* al-Qur'an kelompok ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan pembina asrama, yakni:

Kami memilih malam Senin, malam Rabu dan malam Sabtu adalah karena kalau dibuat setiap malam, seperti hari yang lain, misalnya malam Selasa dan malam Jum'at santriah banyak yang

⁶Nur Halimah, Pembina Asrama Bagian Ibadah Putri *Wawancara Pribadi*,19 desember 2018.

⁷Rina Hasibuan, Pembina Asrama, Bagian Putri *Wawancara Pribadi*,13 Juli 2018.

puasa sunat, sehingga akan merepotkan waktu *ifthor* (berbuka puasa) mereka.⁸

Pelaksanaan *tilawah* al-Qur'an secara kelompok ini merupakan pembinaan baca al-Qur'an bagi santriah Ponpes Aek Hayuara Dengan pembinaan seperti ini akan mempermudah santriah untuk memahami bagaimana membaca al-Qur'an yang baik.

Santri/santriah pondok pesantren Aek Hayuara Sibuhuan sudah terbiasa *tilawah* al-Qur'an setiap selesai sholat fhardu. Santriah membaca ayat-ayat al-Qur'an, didalam mesjid, di asrama bahkan pada saat memulai pelajaran dipagi hari ketika memulai proses belajar mengajar.

d. Puasa sunat

Di Ponpes Aek Hayuara, puasa sunat sebenarnya bukanlah sesuatu yang diwajibkan. Akan tetapi para ustadzah/pembina asrama selalu mengingatkan dan menganjurkan santriah untuk melakukan puasa sunat dan tidak lupa memberitahukan keutamaan dan *fadhilah* puasa sunat tersebut. Sehingga para santriah merasa bahwa puasa sunat merupakan hal penting yang tidak boleh ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa adalah:

Walaupun puasa sunat tidak termasuk peraturan yakni walaupun tidak dilaksanakan tidak akan dihukum, akan tetapi puasa sunat

⁸Rina Hasibuan, Pembina Asrama, Bagian Putri *Wawancara Pribadi*, 13 Juli 2018.

baik Senin dan Kamis, 1 Muharram, puasa tarwiyah, puasa arafah dan puasa sunat lainnya adalah rutinitas bagi kami yang jarang kami tinggalkan.⁹

e. Ceramah keagamaan

Ceramah keagamaan ini biasanya dilakukan setiap selesai sholat isya yang diisi oleh siswa sendiri dan terkadang oleh ustadz (pembina asrama). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu kakak senior, yakni:

Setiap selesai sholat isya, kami masih berdiam di mesjid untuk mendengarkan ceramah, baik dari senior (kelas XII aliyah) maupun dari ustadz. Kalau yang penceramahnya siswa, maka materinya adalah berdasarkan buku yang disediakan oleh pembina. Sedangkan kalau ustadznnya yang ceramah maka materinya disesuaikan/dikondisikan. Misalnya ketika Hari Sumpah Pemuda, maka ustadz akan menjelaskan bagaimana sebenarnya pemuda atau pemudi yang ideal, apa fungsi dan peran pemuda/pemudi dalam perspektif Islam, dan lain-lain. Seperti itulah materi yang dijelaskan para ustadz tersebut, mereka mencari topik yang aktual dan paktual sehingga berkesan di hati para siswa.¹⁰

Mendengar ceramah keagamaan setiap selesai sholat isya merupakan rutinitas bagi siswa/siswi, kecuali malam Minggu. Biasanya pada malam Minggu dibuat kegiatan, kadang mengadakan kajian tafsir dan terkadang membuat kegiatan seperti cerdas-cermat, nonton bareng dan lain-lain.

⁹Rahmida Sihite dkk, Santriah Ponpes Aek Hayuara, *Wawancara Pribadi*, 21 Desember 2018.

¹⁰Rahmida Sihite, Santriah Ponpes Aek Haytuara, *Wawancara Pribadi* 19 Desember 2018.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kakak senior:

Setiap malam Minggu kami selalu mengikuti kegiatan-kegiatan baik kajian tafsir maupun kegiatan cerdas cermat dan lainnya. Caranya, kalau minggu pertama kajian tafsir, maka Minggu berikutnya adalah cerdas cermat.¹¹

Adapun yang menjadi *mufassir*-nya adalah pembina asrama sendiri yakni Sarmadan Siregar. Ayat-ayat yang beliau tafsirkan adalah juz 30. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an beliau menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Beliau menggunakan metode seperti ini, selain untuk memberi pemahaman-pemahaman tentang makna ayat al-Qur'an tersebut, beliau juga ingin melatih atau membina kecakapan dan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Dalam kajian tafsir ini, ustadz Sarmadan selalu mengaitkan ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut untuk meningkatkan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yaitu dengan memberi siraman rohani kepada siswa/i. Selanjutnya setelah beliau selesai menafsirkan ayat tersebut, beliau membuka sesen diskusi. Dan para siswa akan aktif dan antusias dalam diskusi tersebut.¹²

Kemudian para siswa-siswi Ponpes Aek Hayuara selalu aktif dalam memperingati hari-hari besar Islam, seperti tahun baru hijriah,

¹¹*Ibid*

¹²Sarmadan Siregar, Ketua Pembina Asrama Ponpes Aek Hayuara, *Wawancara Pribadi*, 19 Desember 2018.

maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, Penyambutan bulan suci Ramadhan dan lain-lain. Mereka mengisi acara-acara tersebut mulai dari ceramah, seminar, ceramah bahasa Arab, ceramah bahasa Inggris, puisi, pesantren kilat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bernuansa islami.¹³

f. *Ta'lim* (keterampilan)

Ta'lim yang diterapkan di Ponpes Aek Hayuara Sibuhuan adalah pembelajaran berbentuk *halaqah* (lingkaran). Para santriah Ponpes Aek Hayuara Sibuhuan mengadakan *ta'lim* sekali dalam seminggu. Adapun waktunya sesuai dengan kesepakatan antara pembina dengan santriah. Dalam kegiatan *ta'lim* ini yang jadi pembina adalah guru-guru intren bagi siswa Aliyah, sedangkan untuk siswa Tsanawiyah adalah siswa-siswa Aliyah itu sendiri.

Ta'lim ini merupakan salah satu ciri khas di Ponpes Aek Hayuara Sibuhuan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa/i tentang Islam. Biasanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam *mentoring* ini adalah:

Pertama: pembukaan oleh moderator yakni oleh siswa sendiri.

Kedua: membaca al-Qur'an secara berturut-turut oleh semua siswa.

Ketiga: Menafsirkan ayat oleh salah satu siswa.

¹³*Ibid*

Keempat: Ceramah oleh pembina, baik tentang aqidah, syariah maupun akhlak.

Kelima: Diskusi tentang materi yang dibahas oleh *murabbi* (guru).

Keenam : Pembina memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan masalah-masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi, masalah di asrama, masalah di sekolah, masalah dengan teman, pelajaran, masalah keluarga dan lain-lain, supaya diberi solusi alternatifnya secara bersama.¹⁴

Ikatan antara Pembina dan siswa sangat erat dan dekat sehingga apapun masalah yang dihadapi santriah selalu mendapatkan solusi yang baik dari pembina. Dimata santriah, sosok ustadzah/pembina adalah sang idola dan *uswah*, sehingga pesan-pesan yang disampaikan ustadzah selalu dijalankan.

g. Keputrian

Dalam keputrian ini akan dibahas tentang bagaimana sebenarnya muslimah ideal ataupun bagaimana caranya menjadi wanita sholehah.

¹⁴Sarmadan Siregar, Ketua Pembina Asrama Ponpes Aek Hayuara, *Wawancara Pribadi*, 19 Desember 2018.

Adapun materi-materi dalam keputrian tersebut adalah khusus membahas bagaimana tife-tife menjadi muslimah ideal atau wanita sholehah. Adapun materi-materi yang dibahas adalah:¹⁵

- 1) Kajian-kajian fikih wanita, misalnya bagaimana *thaharah*, mandi wajib, dan sebagainya.
- 2) Tentang aurat perempuan
- 3) Menundukkan pandangan
- 4) Membudayakan rasa malu.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kakak senior:

Setelah selesai shalat subuh berjamaah kami santriah akan membentuk lingkaran, setiap paginya ustadzah/pembina akan membuat materi yang berbeda yang berkaitan dengan keputrian¹⁶

h. *Tafakkur* Alam

Santriah Ponpes Aek Hayuara biasa dibawa *rihlah* (menjelajah alam) tujuannya untuk mengenal dan menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah. Dalam kegiatan *rihlah* ini akan dibuat acara *tausiyah* yang intinya untuk tafakkur alam sehingga dengan *tafakkur* alam ini akan membuat siswa/i mengagumi kebesaran Allah dan merasa hanyalah Allah-lah yang Maha segala-galanya. Sehingga membuat

¹⁵Saidah Nasution dkk, *Wawancara Pribadi*, 20 Desember 2018

¹⁶Saidah Nasution Kakak Senior, *Wawancara Pribadi*, 20 Desember 2018.

mereka lebih tunduk kepada Allah SWT dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini.¹⁷

2. Pola Pembinaan Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan

Dari beberapa jenis pembinaan yang sudah di paparka di atas maka ada beberapa pola pembinaan kepribadian yang dilakukan terhadap santriah yaitu:

a. Pola Pembinaan Yang Otoriter

Ada beberapa kegiatan yang selalu dituntut dan diwajibkan untuk selalu diikuti santriah diantaranya seperti:

- 1) Pelaksanaan sholat berjamaah
- 2) Dzikir dan do'a
- 3) Tilawah al Qur'an
- 4) Ceramah keagamaan
- 5) Ta'dib
- 6) Keputrian

Dalam kegiatan ini para santriah pondok pesantren aek Hayuara dituntun dan diwajibkan untuk selalu mengikutinya. Bentuk pembinaan ini dikategorikan kepada pola pembinaan yang bersifat otoriter dimana pembinaan ini keras dalam menerapkan peraturan-peraturan dan bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan. Apabila seorang santriah tidak

¹⁷Burhanuddin Siregar, Pembina Asrama, *Wawancara Pribadi*, 20 Desember 2018.

mengikuti salah satu kegiatan ini, maka ada sanksi ataupun hukuman yang akan diberikan oleh seorang ustadzah/pembina yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadzah/pembina bahwa:

Apabila seorang santriah tidak mengikuti salah satu kegiatan yang sudah kami tentukan maka kami akan memberikan sanksi berupa hapalan, misalnya, menghafal surah yang ditentukan oleh pembina yang bersangkutan, apabila surah yang diberikan belum disetorkan dalam jangka waktu 24 jam maka akan ditambah dengan surah yang lain. Karena kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sangat diwajibkan diikuti oleh siswa-siswi pesantren.

Namun dalam mengikuti kegiatan wajib yang sudah ditentukan masih ada santriah yang berani untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan ini misalnya dalam kegiatan Dzikir dan Doa beberapa santriah tidak mengikuti dzikir dan Doa setelah selesai shalat fardhu. Sebagaimana mereka lebih memilih untuk keluar dari masjid lalu berbicara dengan teman yang tidak mengikuti Dzikir dan sebagaianya memilih untuk mengaji al Qu'an sebelum ada perintah untuk mengaji.¹⁸

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Ustadzah/pembina apabila seorang santriah tidak mengikuti kegiatan Dzikir dan Doa maka santriah tersebut akan diberi hukuman berupa hapalan, kebersihan Masjid, kebersihan Kamar mandi umum dan lain sebagainya.

Menurut Ustadz, peraturan yang konsisten merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berjalannya sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santriah. Dengan adanya peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Aek Hayuara maka semua

¹⁸Rina Daulay, Penjaga Asrama *Wawancara pribadi*, 20 Desember 2018.

santriah wajib menaati peraturan yang berlaku tersebut. Semua santriah yang melanggar peraturan akan mendapatkan *ta'zirah* (hukuman) dari pihak pengasuh dan pengurus yang bersangkutan. Harapan dari pihak pengasuh dan pengurus dengan adanya peraturan yang berlaku semua santriah bisa tertib, disiplin dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya¹⁹.

b. Pola Pembinaan Yang Permisif

Dalam pembinaan ini santriah diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan serta bebas apa yang diinginkan. Sebagaimana diterangkan oleh ustadzah Rina Daulay dalam wawancara sebagai berikut:

kami selalu membiasakan kepada semua santriah untuk menghidupkan amalan yang di sunnahkan Rasulullah SAW disetiap harinya²⁰

Dari hasil wawancara diatas, bahwa semua santriah Ponpes Aek Hayuara diharuskan untuk membiasakan diri menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Adapun amalan-amalan sunnah yang sering dilaksanakan oleh santriah Ponpes Aek Hayuara seperti misalnya:

- 1) Shalat sunnah Dhuha
- 2) Shala tahajjud

¹⁹Burhanuddin Siregar, Pembina Asrama, *Wawancara Pribadi*, 19 September 2018.

²⁰Rina Daulay, Penjaga Asrama *Wawancara pribadi*, 20 Desember 2018.

3) Puasa Sunnah

Dalam membentuk kepribadian santri-santriahnya, Ustadzah/pengasuh Pondok Pesantren melakukan beberapa upaya/cara seperti yang dipaparkan oleh Ibu Irma yaitu:

“Dalam membentuk kepribadian santri, upaya/cara yang dilakukan pertama yaitu memberikan arahan kepada santriah baik dengan cara pendekatan klasikal maupun personal. Yang kedua yaitu dengan pembiasaan. Semua santri diajarkan untuk dibiasakan disiplin dalam beribadah. Namun tidak cukup dengan hal itu saja, kita sebagai pendidik harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak. Contohnya ketika kita menyuruh anak-anak untuk melaksanakan sholat amalan sunnah, kita juga harus melaksanakan terlebih dahulu tidak hanya sekedar menyuruh saja”²¹.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Irma, upaya/cara yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri adalah sebagai berikut: yang pertama dengan pendekatan klasikal maupun individual, yang kedua yaitu dengan pembiasaan, yang ketiga yaitu dengan keteladanan dari pendidik itu sendiri.

Sedangkan menurut Ustadzah Ummi upaya/cara yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri seperti yang beliau paparkan yaitu:

“Upaya/cara yang saya lakukan dalam membentuk kepribadian santri yang pertama yaitu dengan pembiasaan, santri dilatih untuk menaati peraturan yang ada dan terbiasa dalam melakukan berbagai hal khususnya dalam beribadah seperti sholat berjama’ah, membaca Al- Qur’an, puasa sunnah dan lainnya. Yang kedua yaitu dengan keteladanan/memberi

²¹Rina Daulay, Penjaga Asrama, *Wawancara Pribadi*, 20 Agustus 2018.

contoh kepada santri. Sebelum kita menyuruh kepada santri kita terlebih dahulu melaksanakannya. Sehingga apa yang kita inginkan didengarkan oleh santriah. Yang ketiga yaitu dengan penanaman kesadaran pada tiap pribadi santri sehingga dalam menjalani peraturan, bersikap, dan berfikir tentang pentingnya menuntut ilmu tumbuh dari diri sendiri. Dengan begitu santri akan merasa ringan dalam menjalaninya tanpa ada paksaan atau takut akan hukuman. Yang keempat yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan tentang akhlaq sehingga santriah menjadi termotivasi dan bisa merealisasikan ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah, maka dapat disimpulkan upaya/cara yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan yang pertama yaitu dengan pembiasaan, semua santri harus menaati peraturan dan membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah. Yang kedua yaitu peneladanan dengan memberikan contoh yang baik kepada santriah. Yang ketiga yaitu penanaman kesadaran pada tiap pribadi santriah, sehingga santriah menyadari akan pentingnya menuntut ilmu tanpa ada paksaan dari orang lain. Yang keempat yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan tentang akhlaq.

3. Tantangan dalam Membina Kepribadian Santriah Pondok Pesantren Sekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan

- a. Pembina asrama sering berganti

²²Ummi Hasibuan, penjaga Arrama, *Wawancara Pribadi*, 21 Agustus 2018.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rina Daulay selaku ustadzah/pembina asrama bahwa:

Pembina asrama sering berganti sehingga menghambat *kontinuitas* pembinaan, sehingga pembina yang baru harus dibina terlebih dahulu oleh pembina asrama yang lebih senior karena sebagian pembina yang baru belum berpengalaman jadi pembina asrama. Selain itu pembina asrama yang baru ini masih sangat perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, khususnya kepada santriah, sehingga terkadang santriah merasa kurang dekat dengan pembina asrama yang baru dan merasa kurang diperhatikan. Dan mereka membandingkan pembina asrama yang baru ini dengan pembina asrama yang lama. Dan merasa pembina yang lama jauh lebih bagus dan dekat dengan mereka.²³

Hal ini sebenarnya bukan pembina asrama yang baru tidak ingin dekat kepada santriah, tapi masih perlu waktu untuk itu dan mereka kadang belum mengetahui bagaimana tips yang tepat untuk mendekati santriah. Jadi pergantian pembina ini sangat berdampak negatif bagi kejiwaan santriah.²⁴

b. Sebagian pembina asrama kurang dapat menjadi teladan bagi siswa.

Ada sebagian pembina yang kurang bisa dijadikan teladan. Misalnya bidang ibadah, santriah sholat berjamaah ke mesjid, namun sebagian pembina sholat di rumah. Dalam bidang *tilawah* dan amalan sunat lainnya, santriah lebih *konsisten* dibanding pembina asrama. Dalam bidang pakaian, terkadang lebih islami pakaian santriahnya daripada pembina asrama sendiri. Sehingga dimata santriah sebagian pembina asrama itu tidak bisa dijadikan figur²⁵.

c. Keterbatasan pembina asrama

²³Rina Daulay, Penjaga Asrama *Wawancara Pribadi*, 18 Desember 2018.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid*

Keterbatasan pembina artinya para pembina asrama tidak bisa memberikan waktu sepenuhnya untuk santri karena mereka masih banyak aktivitas. Sehingga terkadang mereka tidak bisa hadir dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri sedangkan para santri sangat mengharapkan keikutsertaan pembina asrama.²⁶

d. Kurangnya motivasi orang tua,

Kurangnya motivasi orang tua maksudnya sebagian orang tua terkadang menganggap bahwa peraturan yang dibuat di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan terlalu berat, sehingga apabila anaknya diberi sanksi karena melakukan pelanggaran, si orang tua menuntut pembina asrama.²⁷

e. Kurang kerja sama antara orang tua dan pihak pembina asrama,

Anak sudah benar-benar dibina di asrama, tapi sampai dirumah, orang tua tidak bisa melanjutkan pembinaan tersebut, misalnya orang tua tidak mengontrol sholat anaknya, tilawah, pakaiannya dan lain-lain. Sehingga terkadang ada beberapa siswa kalau sudah libur tidak menjalankan *rutinitas* dan kewajiban-kewajiban sewaktu di asrama.²⁸

C. Analisis

Pembinaan kepribadian di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan sangat bagus, sehingga pembinaan ini bisa

²⁶*Ibid*

²⁷*Ibid*

²⁸Rina Daulay, Penjaga Asrama *Wawancara Pribadi*, 18 Desember 2018.

jadi masukan dan contoh bagi sekolah-sekolah lain khususnya sekolah yang ada Kecamatan Barumun Kab. Padanglawas. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dikatakan bagus dilihat dari prestasi Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dalam membina kepribadian santriah, dan ini terbukti bahwa kepribadian santriah Pondok Pesantren lebih baik dibandingkan dengan kepribadian santriah yang ada di sekolah lain Khususnya di Kabupaten Padanglawas Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, peneliti menilai bahwa banyak keistimewaan-keistimewaan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan yang tidak ada pada sekolah lain. Misalnya pembinaan ibadah yang *konsisten* dan *kontiniu*, pembinaan akhlak, tutur sapa, sikap, cara bergaul yang islami baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis dan lain sebagainya.

Jadi, dengan demikian, sekolah sebagai lembaga formal tempat berlangsungnya transformasi berbagai ilmu melalui proses pembelajaran, bagaimanapun merupakan sebuah ruang yang sangat urgen. Para guru khususnya harus bisa mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum supaya terbentuk kepribadian siswa yang integral dan siswa lebih termotivasi untuk lebih meyakini dan mengamalkan syariat Islam itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti langsung ke lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian santri/santriah Pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan baik dan bagus. Alasan peneliti mengatakan kepribadian santri baik, karena peneliti melihat cara bicaranya baik dan sopan, sangat menghormati dan menghargai Ustadzah (pembina asrama), menghormati yang lebih tua (kakak kelas). menyanyangi yang lebih muda, cara berpakaian santri/santriah islami, ibadahnya bagus, baik yang wajib maupun amalan sunat lainnya, terjaga hijab antara laki-laki dan perempuan sehingga terjaga dari antara laki-laki dan berduaan dan *khalwat* (berdua-duaan).
2. Pola pembinaan kepribadian santriah di Pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan adalah dengan menciptakan lingkungan yang religius. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah:
 - a. Pelaksanaan sholat berjamaah secara rutin.
 - b. Membudayakan berzikir dan berdoa dalam kehidupan siswa sehari-hari.
 - c. Membudayakan *tilawah* al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

3. Hal-hal yang menjadi pendukung keberhasilan dalam membina kepribadian Santriah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan adalah:
 - a. Faktor pembina asrama yang bisa dijadikan uswah, sabar, optimis, lemah lembut, dan cerdas intelektual dan spritualnya.
 - b. Yayasan, pihak yayasan sangat mendukung pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara, sehingga beliau siap membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tujuannya bersifat membina dan mendatangkan kebaikan bagi santri/santriah.
 - c. Orang tua, motivasi orang tua yang menitipkan anaknya di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara adalah supaya anaknya terbina, baik akhlak, belajarnya dan lain-lain.

B. Saran-saran

1. Peneliti berharap kepada pihak yayasan dan pihak sekolah supaya lebih menyeleksi guru-guru dan pembina asrama yang akan masuk ke Pondok pesantren Sekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. Karakteristik guru dan pembina asrama sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa/santriah. Guru dan pembina asrama tersebut harus bisa jadi figur dan uswah bagi santri/santriah supaya prestasi kepribadian santriah Pondok pesantren Sekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan.

2. Hendaknya posisi pembina asrama benar-benar jadi orang tua kedua bagi santri/santriah (menjalin hubungan yang erat dengan cara pendekatan dan perhatian yang tulus sebagaimana halnya hakikat hubungan orang tua kepada anaknya) dalam menggali potensi dan mengarahkannya serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi mereka.
3. Pola pembinaan kepribadian santriah sebaiknya terus ditingkatkan mengingat semakin dahsyatnya pengaruh arus *globalisasi* yang akan mengikis moral kepribadian umat Islam khususnya kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Bilali. *Profil Murabbi Ideal*, Jakarta” an-Nadwah, 2005.
- Abi Abdillah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardazbah al-Bukhari al-Ja’fiyyi. *Sahih Bukhari Juz 1*, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 1992.
- Al-Qur’an, Surat al-A’raf ayat 172, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2007.
- Dja’far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin & Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Musfir bin Said Az-Zahrani penerjemah Sari Narulita & Miftahul Jannah. *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syamsu Yusuf L.N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang: 1995.
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.

RIWAYAT HIDUP

Rahmi Latipa Nasution dilahirkan di Desa Siolip Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas, tanggal 12 September 1995, anak kedelapan dari delapan bersaudara, dari ayahanda Samsul Bahri Nasution dan ibunda Timas Bulan Hasibuan

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh adalah:

1. Pada tahun 2008 tamat Sekolah Dasar Negeri 100990 Siborong-Borong Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.
2. Pada Tahun 2011 tamat Tsanawiyah di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.
3. Pada tahun 2014 tamat Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas.
4. Pada tahun 2014, melanjutkan pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

(RAHMI LATIPA NASUTION)

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari santriyah Pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.
2. Program-program yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan kepribadian santriyah Pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.
3. Respon santriyah terhadap kegiatan pembinaan-pembinaan yang dilaksanakan di Pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan.
4. Bagaimana kepribadian Ustadzah (pembimbing) asrama sebagai contoh teladan bagi santriyah.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala asrama

1. Bagaimana menurut bapak/ibu kepribadian santriah Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek hayuara Sibuhuan dalam rangka membina kepribadian santriah?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan? Apakah ada pengaruhnya dalam membina kepribadian santriah?
4. Apa faktor yang menjadi tantangan dalam melaksanakan pembinaan kepribadian santriah Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan?
5. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menanggulangi peroblem/tantangan yang dihadapi dalam menanggulangi masalah tersebut?

A. Wawancara dengan Pembimbing Asrama

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan? Apakah ada pengaruhnya dalam membina kepribadian santriah?
2. Apa faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan pembinaan kepribadian santriah Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan?

B. Wawancara dengan Santriah Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dalam rangka membina kepribadian santriah
2. Bagaimana pendapat saudara tentang pembinaan-pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Syehk Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan?